

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa kanak-kanak merupakan masa emas. Hal tersebut ditunjukkan dengan perkembangan yang cepat pada beberapa aspek yakni aspek sosial, emosional, kognitif, bahasa, seni dan moral, dengan pemberian stimulus melalui kegiatan bermain. Adapun tujuan diberikannya stimulus agar anak melakukan eksplorasi, manipulasi dan interaksi dengan lingkungan, sehingga anak berani melakukan investigasi, kreasi, dan penemuan serta memotivasi anak untuk berani mengambil resiko dan menambah wawasan anak pada dunia sekitar (Santi, 2005: 13-19).

Pemberian stimulus memerlukan suatu pembinaan yang tepat untuk mendapatkan pengalaman dari pembelajaran yang didapat oleh anak. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh seorang ahli perkembangan dan perilaku anak dari Amerika bernama Brazelton, yang juga dibahas dalam sebuah acara seminar kecil di hotel Royal Jakarta pada tahun 2012 yang bertemakan "*What Wrong With The Early Childhood Education in Indonesia?*". Di dalam seminar tersebut Brazelton menjelaskan, bahwa anak usia dini yang menduduki rentang usia 0-6 tahun, pada bagian otak akan berkembang secara cepat hingga 80 persen. Pada usia tersebut, pengalaman anak sangat menentukan kehidupannya, terutama ketika anak mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan (Wibowo, 2012; *Membangun karakter sejak dini*. Diakses pada tanggal 24 april 2015).

Tujuan dari seminar tersebut menginformasikan kepada masyarakat khususnya orangtua dan pendidik, bahwa letak keberhasilan anak bukan ditentukan pada kecerdasan otak anak, melainkan pembentukan

karakter sejak dini dari lingkungan yang positif. Adanya lingkungan positif akan menghasilkan pemahaman yang membentuk anak dapat menjalin hubungan intrapersonal, hubungan sosial dan alam sekitarnya serta hubungan spiritualnya, sehingga anak akan memiliki nilai dan keyakinan dalam menjalani dunianya (<http://www.pustakasekolah.com/prinsip-prinsip-pendidikan-anak-usia-dini.html>. Diakses pada tanggal 24 april 2015).

Pendidikan begitu penting dalam kehidupan kita terlebih untuk anak-anak usia dini. Perlu adanya upaya pembinaan yang tepat, salah satunya yaitu dengan diberikannya stimulasi pendidikan, agar pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan secara optimal. Pembinaan yang dimaksud seperti pada salah satu contoh yang diberikan di Pos PAUD. Di Pos PAUD anak mendapatkan banyak pembelajaran dalam bentuk permainan, guna mempersiapkan secara fisik, emosional dan sosial anak di kehidupan mendatang. Terlihat saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 16 Maret 2015 di beberapa pos PAUD di Surabaya. Para bunda sedang melakukan kegiatan bersama dengan anak-anak didik sesuai dengan tema kegiatan hari itu, seperti contoh diajak secara bersama-sama untuk memulai kegiatan di awal dengan berdoa, menyanyi bersama, diajarkan untuk menaati peraturan bersama, mendengarkan cerita, melakukan tebak gambar, mewarnai, bermain secara berkelompok dan lain sebagainya. Tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut guna melatih anak bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD adalah jenjang sebelum anak melangkah pada jenjang pendidikan dasar yang ditujukan pada anak usia 0-6 tahun, dengan metode pembinaan yang diberikan yaitu belajar sambil bermain, guna memberi kesiapan pada anak saat memasuki pendidikan lebih lanjut (UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bab

1 ayat 14). Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2000 mulai mensosialisasikan mengenai pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, dengan menerbitkan berbagai buku pedoman teknis tentang penyelenggaraan Pos Pendidikan Anak Usia Dini atau Pos PAUD. Tujuan utama diselenggarakannya pendidikan anak usia dini adalah membentuk anak Indonesia yang berkualitas dan berkembang sesuai dengan usia anak. Hal ini membantu kesiapan belajar (akademik) sekolah di masa mendatang agar berjalan secara optimal.

Seiring penjelasan bahwa pembinaan pendidikan untuk anak usia dini yang tepat salah satunya diberikan di Pos PAUD, maka peneliti menjelaskan asal mula Pos PAUD yang ada di kota Surabaya, sesuai dengan letak geografis yang akan peneliti lakukan. Di kota Surabaya, melalui peraturan walikota (perwali) nomor 20 tahun 2008 telah diatur tentang pengintegrasian program PAUD, BKB, dan Posyandu yang secara keseluruhan kegiatan tersebut disatukan menjadi suatu program yaitu Pos PAUD Terpadu (PPT), yang diwakili oleh masing-masing lembaga pemerintahan yaitu PAUD. Dinas Pendidikan Kota Surabaya dibantu oleh Tim Penggerak PKK Kota Surabaya, BKB dari Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana (Bapemmas KB), dan Posyandu dari Dinas Kesehatan.

Keseluruhan program diintegrasikan menjadi satu, guna menghasilkan generasi yang berkualitas. Perkembangannya juga sangat luar biasa, sampai saat ini jumlahnya telah mencapai 863 tempat dengan total keseluruhan pendidik 9000 orang, menurut data yang didapat dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya pada tahun 2015.

Sesuai pernyataan Hamburg (1987 dalam Mutiah, 2008: 5) juga menyatakan adanya Pos PAUD memiliki peranan sangat penting, karena

sebagai peletak dasar budi pekerti luhur, kepandaian dan ketrampilan anak. Kondisi ini ditujukan bagi semua anak usia dini, agar memiliki kesempatan tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan pola pembentukan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hasilnya anak tidak hanya baik secara perilaku, namun juga baik secara sosial. Hal tersebut diperkuat juga dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu wali murid di PAUD “X”:

“lembaga PAUD bagus diberikan anak, agar anak bisa mendapat latihan dasar pembelajaran untuk masuk ke sekolah lanjut (TK) dan agar anak mendapat banyak relasi dengan teman sebayanya” (K,36).

Sehubungan dengan kondisi di atas, adanya Pos PAUD tentunya tidak lepas dari peranan pendidik yang disebut dengan istilah bunda PAUD. Bunda PAUD menurut peraturan menteri pendidikan nasional RI no 58 tahun 2009 memiliki makna sebagai tenaga pendidik yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik.

Hal tersebut didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih (2011) mengenai peran pendidik PAUD dalam mempermudah anak bersosialisasi di Surakarta pada tahun 2011. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa peranan pendidik merupakan salah satu faktor keberhasilan anak dalam belajar di lembaga pendidikan, berikut penjelasan mengenai peranannya: Peran pendidik sebagai pengajar, terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan metode yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak seperti dengan cara tebak-tebakan dan bercerita.

Selain peran pendidik sebagai pengajar, peran pendidik juga sebagai pengasuh. Dalam arti, keterlibatan dari pendidik dalam mengawasi, bersikap atau bertindak pada anak seperti saat anak ingin ke kamar mandi, maka peran pendidik mengantarkan anak tersebut.

Adapun peran pendidik sebagai orangtua yaitu dengan memberikan kasih sayang, perhatian dan kepedulian, seperti ketika anak mengalami kesulitan dalam proses berkegiatan sehingga pendidik akan melakukan pendekatan secara personal kepada anak. Disamping itu peran pendidik sebagai mediator, dengan mengadakan pertemuan rutin setiap dua minggu sekali antara orangtua dengan pendidik mengenai hal perkembangan anak serta memberikan pemahaman dan pengarahan pada orangtua atas masalah yang terjadi selama proses pembelajaran. Selain itu, peran pendidik sebagai teman, dengan maksud menjadi teman sebaya bagi anak agar terjalin keakraban ketika pembelajaran berlangsung.

Seperti pada penjelasan hasil penelitian Suryaningsih (2011) diatas, maka dalam menjalankan peranan sebagai bunda PAUD diperlukan motivasi yang kuat secara intrinsik, sehingga interaksi antar anak didik dalam membentuk karakter dan juga dengan orangtua/ wali murid pun dapat membentuk lingkungan positif bagi anak-anak.

Dari penjelasan diatas, menjadi bunda PAUD diperlukan adanya dorongan kuat dari dalam diri, guna menghasilkan performa kerja maksimal yang berdampak pada diri bunda PAUD saat membimbing anak-anak. Dorongan yang dimaksud dalam hal ini sering disebut dengan istilah motivasi. Menurut Santrock (2007: 510) makna motivasi adalah suatu proses yang ditunjukkan pada perilaku penuh energi atau semangat, perilaku yang terarah dan perilaku tersebut dapat bertahan lama. Terdapat 2 faktor motivasi di dalamnya yaitu faktor intrinsik yang memiliki makna

melakukan sesuatu demi tujuan itu sendiri, sedangkan faktor eksternal memiliki makna cara untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Terdapat 8 ciri-ciri motivasi yang dapat dijadikan sebagai kekuatan dari motivasi itu sendiri oleh Sardiman (2012 : 83), yaitu: tekun menghadapi tugas, ulet menghadap kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Merujuk pada 8 ciri-ciri motivasi yang dijelaskan oleh Sardiman, berikut penuturan oleh salah satu bunda PAUD dalam menjalankan tugasnya di PAUD “X” sebagai berikut:

“saya jadi bunda PAUD disini memang karena saya suka melihat anak-anak. Saya ingin anak-anak bisa siap secara penuh ketika masuk di TK, karena saya melihat kalau anak langsung masuk TK, pada umumnya kebanyakan anak ndak siap. Nah, disini peran saya sebagai bunda PAUD, karena memang saya dasarnya cinta anak” (L,65).

Pernyataan yang dinyatakan oleh bunda L sesuai ciri-ciri atau karakteristik motivasi yang dikemukakan oleh Sardiman. Terlihat bahwa, tujuan bunda L membimbing anak usia dini di Pos PAUD adalah karena kecintaannya terhadap anak yang begitu besar. Hasil tersebut didukung dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu: bunda L datang satu jam sebelumnya untuk mempersiapkan ruangan yang akan digunakan untuk beraktivitas saat itu bersama anak-anak didiknya. Selain itu bunda L tidak pernah absen walaupun beliau sakit, karena dirasa beliau masih dapat menjalankan aktivitas hari itu. Perlakuan bunda L membimbing anak-anak dengan antusias, terlihat dari komunikasi yang interaktif dengan anak-anak

didiknya, sekalipun anak didiknya itu tergolong sangat aktif bergerak dan membutuhkan tenaga untuk dapat membuat suasana dalam ruangan tampak tenang. Adanya hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa, motivasi yang kuat secara instrinsik membawa dampak terlihat dari banyaknya anak didik yang hadir secara keseluruhan, dapat mendengarkan dan mengikuti intruksi yang diberikan bunda L.

Namun, hal ini berbanding terbalik saat proses pengambilan data pada bunda lain, pada faktanya peneliti masih menemukan bunda PAUD yang kurang kuat memiliki motivasi secara intrinsik dalam membimbing anak-anak didiknya. Seperti pada salah satu contoh yang diungkapkan bunda PAUD mengenai motivasinya dalam membimbing anak usia dini pada proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

“Saya membimbing di PAUD ini karena untuk mengisi waktu luang saya, dari pada nganggur. Dan juga diajak teman saya jadinya saya ikut-ikutan saja. Dan semoga saya gak bosan dan bisa sabar” (N,50).

Dikatakan bunda N belum memiliki motivasi yang kuat secara intrinsik sesuai dengan 8 ciri-ciri yang dijelaskan oleh Sardiman. Terlihat dari kehadiran bunda N saat akan mengajar yang datang terlambat (tidak menunjukkan minat), tidak paham dalam memberikan penjelasan mengenai tema saat itu, sehingga meminta temannya untuk membawakan materinya (tidak dapat bekerja mandiri). Hal tersebut membawa dampak banyaknya anak didik yang hadir namun tidak mendengarkan, sehingga menciptakan suasana yang ramai karena banyak anak yang pada akhirnya bermain diluar ruangan dan tidak mengikuti instruksi yang diberikan oleh bunda N. Dari pernyataan yang dinyatakan bunda “N”, motivasi yang dimiliki bunda N tidak merujuk pula pada definisi teori motivasi menurut Santrock (2007 :

153) yaitu suatu proses yang ditunjukkan pada perilaku penuh energi/semangat, perilaku yang terarah dan perilaku tersebut dapat bertahan lama.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, peneliti juga menemukan sebuah jurnal oleh Darmawati mengenai Analisis Motivasi Kader dalam Pelaksanaan Posyandu & Posbindu menggunakan *Volunteer Motivation Inventory* di Desa Pasirnanjung Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun 2014. Di dalamnya dijelaskan mengenai motivasi masing-masing kader sebagai data dasar yang menunjang pelaksanaan tiap kader melalui pendekatan kebutuhan kader sesuai motivasi kader. Hasil menunjukkan, bahwa motivasi para kader merupakan motivasi intrinsik guna dapat menjalin interaksi sosial sebagai pemenuhan kebutuhan sesuai motivasi tiap kader sehingga penting memiliki motivasi agar produktivitas pelaksanaan kegiatan kader semakin meningkat.

Dalam hal ini, bunda PAUD dalam memberikan pengasuhan atau pembimbingan pada anak didiknya seharusnya memiliki motivasi yang kuat secara intrinsik untuk membawa dampak positif yang tidak hanya dari bunda PAUD itu sendiri, namun juga memberikan pengaruh bagi anak didiknya. Akan tetapi, pada kenyataannya terlihat bunda PAUD masih belum memiliki motivasi yang kuat dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak, sehingga membawa dampak negatif bagi diri sendiri dan juga anak didiknya.

Melihat kondisi tersebut, maka peneliti berpendapat bahwa penting dilakukannya penelitian tersebut untuk mengetahui gambaran motivasi bunda PAUD dalam mengasuh atau membimbing anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah sebagai indikator motivasi para bunda dalam melakukan kegiatan selama di Pos PAUD. Dampak positif diketahuinya

motivasi para bunda dalam membimbing akan berpengaruh pada proses kegiatan interaksi antara para bunda dan anak-anak didik. Bunda menjadi lebih komunikatif dan terciptanya suasana kondusif untuk anak. Hal tersebut akan membuat anak semangat untuk datang mengikuti kegiatan, orang tua/wali murid dapat merasakan juga perkembangan anak-anaknya, terlebih para bunda melihat hal tersebut juga akan antusias untuk datang di Pos PAUD. Adapun Dampak negatif apabila bunda PAUD tidak memahami pentingnya motivasi, maka para bunda tidak memiliki pemahaman mengenai cara membimbing anak usia dini dengan tepat. Hal tersebut akan mempengaruhi tidak hanya ketika berkomunikasi dengan anak-anak didik, namun juga mempengaruhi proses perkembangan anak tidak tertangani secara tepat.

1.2 Batasan Masalah

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, yakni suatu penelitian yang memiliki fungsi untuk memberikan gambaran terhadap suatu objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan suatu analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2014: 29).

Sebagaimana penelitian ini difokuskan untuk mengetahui motivasi para bunda dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak usia dini di Pos PAUD. Pemilihan subjek adalah seseorang yang memiliki status sebagai bunda PAUD di wilayah Surabaya.

Alasan pemilihan letak geografis di Surabaya dalam penelitian ini, dikarenakan melihat Angka Partisipasi Kasar PAUD di kota Surabaya melebihi angka APK Nasional serta Surabaya sebagai pelopor PAUD berbasis masyarakat berdasarkan sumber data dari wawancara dengan Ibu

Dyah Katarina yang dikatakan dalam media berita online smartfm 88.9 pada tahun 2013. Sehingga penelitian tersebut tepat dengan menggunakan studi deskriptif dikarenakan untuk mencapai gambaran secara merata dan menyeluruh mengenai motivasi para bunda PAUD yang ada di kota Surabaya dalam membimbing anak usia dini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian tersebut adalah bagaimana gambaran motivasi bunda PAUD dalam membimbing anak-anak usia dini pada Pos PAUD di Surabaya ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara luas gambaran motivasi dalam diri bunda PAUD ketika memberikan bimbingan kepada anak usia dini saat di Pos PAUD Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penjelasan motivasi yang diberikan, diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat teoritik

Menjadi sumbangan referensi pengembangan teori dan wacana yang dapat dikaji lebih mendalam. Khususnya bagi bidang ilmu psikologi pendidikan, mengenai pembimbingan untuk anak usia dini saat di Pos PAUD dengan tenaga pendidik (bunda PAUD) yang memiliki motivasi kuat secara intrinsik.

1.5.2 Manfaat praktis

a. Bagi subjek

Dengan mengetahui gambaran motivasi masing-masing bunda PAUD, diharapkan para bunda menemukan dorongan dalam diri sebagai peningkat kualitas kinerja sebagai seorang bunda PAUD dalam membimbing anak-anak didik yang berada di Pos PAUD Surabaya. Terlebih juga mengetahui solusi tepat dari masalah yang terjadi.

b. Bagi calon bunda PAUD

Dengan mengetahui gambaran motivasi bunda PAUD secara luas, diharapkan dapat menjadi masukan bagi para calon bunda PAUD sebagai informasi tambahan dan pedoman dalam mempersiapkan diri menjadi bunda PAUD.

c. Bagi masyarakat luas

Dengan mengetahui gambaran motivasi bunda PAUD pada umumnya, masyarakat luas dapat mengetahui pengaruh yang akan diterima apabila para bunda memiliki motivasi dalam diri, terutama bagi anak-anak ketika melakukan kegiatan bersama.